Nerspedia
eISSN: 2722-6573; pISSN: 2721-1444
@ Nerspedia 2022

Hubungan Pengetahuan dengan Efikasi Diri Penderita Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Mabu'un

Ermitha Rezqina Safitri, Kurnia Rachmawati, Devi Rahmayanti

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: rezqisafitri98@gmail.com

ABSTRAK

Tuberculosis paru adalah salah satu penyakit kronis dengan waktu pengobatan yang lama selama 6 bulan, maka dilaksanakan program pemberantasan dan pengendalian tuberculosis paru dengan strategi DOTS (Directly Observed Treatment Shortcourse Chemotherapy). Selain strategi DOTS efikasi diri penderita juga merupakan faktor terpenting dalam pengobatan dan pengendalian tuberculosis paru. Efikasi diri penderita tuberculosis paru yang rendah dapat diminimalisir jika penderita tuberculosis paru memiliki pengetahuan yang baik untuk mengelola penyakitnya di mana keyakinan diri atas suatu informasi yang didapat dari pengetahuan akan membentuk sikap individu dalam meningkatkan perilaku motivasi penderita dalam menjalankan pengobatan untuk mendapatkan kesembuhan. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan efikasi diri penderita tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Mabu'un. Metode penelitian ini yaitu metode non –ekperimental dengan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling dengan jenis accidental sampling. Sampel pada penelitian ini berjumlah 39 orang. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner. Analisis data menggunakan uji alternatif chi – square yaitu uji Fisher Exact didapatkan hasil (*p-value* = 0.002 < α= 0.05) yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan efikasi diri penderita tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Mabu'un. Pengetahuan yang baik pada penderita tuberculosis paru yang didapatkan dari kader kesehatan dapat meningkatkan efikasi diri penderita tuberculosis paru.

Kata-Kata Kunci: Efikasi Diri, Pengetahuan, Tuberculosis Paru.

ABSTRACT

Pulmonary Tuberculosis is a chronic disease with a long treatment time of 6 months then implemented a program to eradicate and control pulmonary tuberculosis with DOTS strategy (Directly Observed Treatment, Shortcourse Chemotherapy). Apart from the DOTS strategy, self-efficacy is also the most important factor in the treatment and control of pulmonary tuberculosis. The low self-efficacy of pulmonary tuberculosis sufferers can be minimized if patients with pulmonary tuberculosis have good knowledge to manage their disease where self-confidence in information obtained from knowledge will shape individual attitudes in increasing patient motivation behavior in carrying out treatment to get healing. To analyze the relationship between knowledge and self-efficacy of pulmonary tuberculosis patients in the working area of Mabu'un Public Health Center. The research method was non-experimental with a correlational analytical design with a cross-sectional approach. The sampling technique in this study used a probability sampling technique with a type of accidental sampling. 39 people were recruited to participate in this study. Data was collected by filling out a questionnaire. Data analysis used the alternative test chi-square, namely the Fisher Exact test, the results obtained with a (*p-value* = 0.002 < α= 0.05) which means that there was a *relationship between knowledge and self-efficacy of patients with pulmonary tuberculosis in the work area of Mabu'un Public Health Center. Good knowledge of pulmonary tuberculosis patients obtained from health cadres can increase the self-efficacy of pulmonary tuberculosis patients.*

Keywords*: Knowledge, Pulmonary Tuberculosis, Self-Efficacy.*

Cite this as: Safitri, E.R., Rachmawati, K., Rahmayanti, D. Hubungungan Pengetahuan dengan Efikasi Diri Penderita Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Mabu'un. Nerspedia 2021;4(1): 106-.

PENDAHULUAN

Tuberculosis paru adalah infeksi menular secara langsung yang disebabkan bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* (1). Tuberculosis dapat ditularkan oleh orang lain melalui *droplet*, *droplet* yang ditularkan melalui udara dihasilkan ketika orang yang terinfeksi bicara, bersin, atau batuk (2). Pada tahun 1993 *WHO (World Healtth Organization)* mengumumkan tuberculosis paru sebagai salah satu penyakit yang

menyebabkan *global emergency*. *WHO* menyatakan Indonesia merupakan negara di dunia dengan penyakit Tuberculosis Paru tertinggi ketiga sesudah India dan Cina yaitu sebanyak 842 ribu jiwa dengan angka kematian sebanyak 116 ribu jiwa meninggal akibat Tuberculosis Paru dari jumlah penduduk Indonesia 269 juta jiwa (3). *WHO* merekomendasikan strategi *DOTS (Directly Observed Treatment, Shortcourse Chemotherapy)* pada tahun 1995 sebagai program pemberantasan penyakit Tuberculosis Paru. (Dirjen PP dan PL, 2014). Strategi *DOTS* menjadi program pengendalian Tuberculosis Paru dengan penemuan kasus sedini mungkin, meningkatkan angka kesembuhan yang tinggi untuk mencegah penularan dan memaksimalkan pengobatan penderita Tuberculosis Paru (Dirjen PP dan PL, 2014).

Selain strategi *DOTS*, untuk mencapai kesembuhan efikasi diri penderita Tuberculosis Paru juga menjadi salah satu faktor utama pada penanggulangan Tuberculosis Paru. Penyakit TB Paru memiliki waktu pengobatan yang cukup lama karena merupakan penyakit kronis yaitu selama 6 bulan atau lebih di mana diperlukan pengendalian diri oleh penderita Tuberculosis paru baik dari dalam ataupun dari luar guna mengukur tingkat keyakinan penderita untuk mencapai kesembuhan (4). Masalah – masalah tersebut dapat diminimalisir jika penderita TB paru memiliki pengetahuan dan kemampuan efikasi diri yang baik untuk mengelola penyakit (5). Keyakinan diri atas suatu informasi yang didapat dari pengetahuan juga akan membentuk sikap individu, dimana dalam hal ini pengetahuan yang diterima akan semakin meningkatkan perilaku motivasi pasien dalam menjalankan pengobatan untuk mendapatkan kesembuhan (6). Pengetahuan tersebut dalam hal penyakit tuberculosis, cara penularan, pencegahan penularan, penatalaksanaan, keteraturan, kelengkapan, kepatuhan dalam minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) (7).

Untuk di Provinsi Kalimantan Selatan terdapat 1.395 kasus penyakit tuberkulosis paru dari jumlah penduduk 4,2 juta jiwa (Kemenkes RI, 2018). Di Kabupaten Tabalong pada tahun 2019 didapatkan kasus Tuberculosis Paru BTA+ sebesar 156 orang dari 1.107 kasus klinis, dari jumlah penduduk 238 ribu jiwa, di mana angka kejadian tuberculosis paru terbanyak berada di Puskesmas Mabuun (Profil Kesehatan Dinkes Kabapaten Tabalong, 2019). Studi pendahuluan pada tanggal 5 Juni 2020 dengan metode wawancara kepada kader TB paru di Puskesmas Mabu'un didapatkan hasil ada empat orang pasien tuberculosis paru yang tidak teratur untuk datang melakukan pengobatan di Puskesmas Mabu'un dan pada wawancara dengan lima orang pasien yang sedang menjalani pengobatan TB paru di Puskesmas Mabu'un, pernyataan tiap pasien tersebut adalah mereka sudah diberikan konseling oleh kader tuberculosis paru, akan tetapi hanya dua pasien (40%) diantaranya yang merasa yakin akan kesembuhan penyakitnya dan mengetahui tentang penyakit tuberculosis paru yang meliputi cara penularan, gejala, pencegahan penularan, penatalaksanaan, keteraturan, kelengkapan, kepatuhan dalam minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Tiga pasien (60%) lainnya mereka kurang yakin terhadap kesembuhan penyakitnya. Di mana hal yang membuat pasien merasa kurang yakin dengan kesembuhan penyakitnya adalah pengobatan penyakit tuberculosis yang dianggap terlalu lama yaitu selama 6 bulan dan ada obat yang harus diminum setiap hari sehingga pasien merasa bosan untuk melakukan kegiatan yang berulang – ulang dalam jangka waktu yang cukup lama dan pasien hanya mengetahui tentang cara penularan, gejala, pencegahan penularan, dan kepatuhan dalam minum Obat Anti Tuberculosis (OAT).

Berdasarkan paparan diatas pentingnya efikasi diri yang berdampak pada kesembuhan penderita Tuberculosis Paru, sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan pengetahuan dengan efikasi diri penderita Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Mabu'un".

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode *non-eksperimental* dan desain *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian analitik yang

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	**Usia**		
	< 20 tahun	0	0
	20 – 40 tahun	27	69,2
	41 – 60 tahun	11	28,2
	>60 tahun	1	2,6
	Total	**39**	**100**
2	**Jenis Kelamin**		
	Laki - Laki	24	61,5
	Perempuan	15	38,5
	Total	**39**	**100**
3	**Pendidikan**		
	Tidak tamat SD	2	5,1
	SD	0	0
	SLTP	1	2,6
	SLTA	36	92,3
	Akademi/Sarjana	0	0
	Total	**39**	**100**
4	**Pekerjaan**		
	Tidak Bekerja	7	17,9
	Bekerja	32	82,1
	Total	**39**	**100**

tujuannya agar diketahui hubungan yang terdapat pada variabel bebas dengan variabel terikat yang diidentifikasi dalam satu satuan waktu (8). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 39 orang yaitu penderita tuberculosis paru yang sedang menjalankan pengobatan di Puskesmas Mabu'un dari bulan Agustus 2020 – Januari 2021 yang masuk ke dalam kriteria inklusi yaitu pasien TB paru yang kooperatif, bersedia menjadi responden, berusia 17 – 64 tahun, dan pasien TB paru (BTA +). Sedangkan untuk kriteria eksklusi yaitu pasien TB paru yang berada ditempat saat penelitian dan pasien TB paru yang tidak mengalami komplikasi. Jumlah sampel penelitian didapatkan 39 orang. Pengambilan sampel mengggunakan tekhnik *accidental sampling* yaitu dilakukan dengan kebetulan bertemu responden yang memeuhi syarat untuk dijdikan sampel di Puskesmas Mabu'un dari tanggal 14 Desember 2020 – 6 Januari 2021. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian yaitu kuesioner karakteristik responden, kuesioner pengetahuan penderita tuberculosis paru dan kuesioner efikasi diri penderita tuberculosis paru. Instrumen untuk pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dari Daulay (2015) dan instumen untuk efikasi diri menggunakan kuesioner dari Sutrisna (2017) yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisa data dalam penelitian ini yaitu analisa univariat dengan distribusi frekuensi dan analisa bivariat dengan uji alternatif *chi square* yaitu *uji fisher exact.* Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kesehatan Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat dengan No.466/KEPK-FK UNLAM/EC/XII/2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tabel 1 menunjukan bahwa karakteristik responden penderita tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Mabu'un sebagian besar berusia 20 – 40 tahun sebanyak 27 orang (69,2%). Pada rentang usia 20 – 40 tahun termasuk kedalam masa dewasa awal dimana pada masa dewasa awal ini individu berada pada usia produktif. Menurut Pertiwi (2012) penderita TB paru sebagian besar terjadi pada usia produktif karena seseorang pada usia produktif berada ada tahap untuk lebih banyak bekerja dan melakukan interaksi dengan orang lain atau lingkungan, sehingga risiko untuk terjadi penularan tuberculosis paru lebih besar.

Karakteristik responden penderita tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Mabu'un berdasarkan jenis kelamin yaitu mayoritas laki – laki sebanyak 24 orang (61,5%). Sebagian besar responden dengan jenis kelamin laki – laki memiliki riwayat kebiasaan merookok yang dilakukan selama bertahun – tahun. Menururt Jaya (2017) ada hubungan antara merokok dengan kejadian

Tabel 2 Pengetahuan Penderita Tuberculosis Paru

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	29	74,4
2	Cukup	10	25,6
3	Kurang	0	0
	Total	**39**	**100**

tuberculosis paru, seseorang yang merokok memiliki peluang 3,2 kali untuk terserang tuberculosis paru dibandingkan yang tidak merokok, disebabkan merokok dapat merusak saluran pernapasan yang memudahkan infeksi kuman tuberculosis paru.

Karakteristik responden penderita tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Mabu'un berdasarkan pendidikan sebagian besar memiliki pendidikan SLTA sebanyak 36 oran (92,3%). Pada tingkat pendidikan SLTA lebih mudah untuk menerima informasi yaitu informasi mengenai kesehatan dirinya untuk menyadari kondisi kesehatan dan memiliki keinginan untuk mengontrol kesehatan ke pelayanan kesehatan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat infromasi, makin tinggi pendidikan makin mudah untuk menerima informasi (9). Menururt Jaya (2017) kurang informasi mengenai penyakit tuberculosis paru menyebabkan kurang pemahaman penderita terhadap kondisi kesehatannya sehingga menyebabkan berkurangnya keinginan penderita dalam mengontrol penyakitnya.Karakteristik responden penderita tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Mabu'un mayoritas bekerja sebanyak 32 orang (82,1%). Menurut Pertiwi (2012) seseorang yang bekerja lebih rentan untuk mengalami tuberculosis paru dan memiliki risiko untuk terjadinya penularan karena seringnya seseorang tersebut melakukan interaksi di lingkungan pekerjaannya.

Berdasarkan tabel 2 menunjukan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 29 orang (74,4%). Pengetahuan adalah sebuah dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan mengorganisasikan pengalamannya (10). Informasi dari kader TB paru di Puskesmas mengenai pengetahuan penyakit tuberculosis paru sangat diperlukan agar penderita dapat memiliki kesadaran untuk mencapai kesembuhan. Pengetahuan responden penderita tuberculosis paru di Puskesmas Mabu'un tentang penyakit tuberculosis paru diperoleh dari hasil penyuluhan yang diberikan kader saa penderita melakukan kontrol pengobatan dipojok DOTS. Pengetahuan berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang, semakin tingi pengetahuan yang dimiliki secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk bertindak (11). Menururt Hartati (2019) pengetahuan yang baik tentang penyakit tuberculosis paru akan sagat mempegaruhi perilaku penderita dalam melakukan upaya pencegahan penyakit dan akan menumbuhkan kesadaran untuk mencapai kesembuhan.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan mayoritas responden penderita tuberculosis paru memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 28 orang (71,8%). Responden memiliki keyakinan untuk sembuh sehingga mereka datang untuk melakukan pengobatan. Efikasi diri yang tinggi dalam penelitian ini terdiri dari pasien mematuhi program pengobatan selama enam bulan dan mematuhi PMO dengan tidak lupa minum obat tepat waktu, melakukan pemeriksaan dahak untuk mengetahui perkembangan penyakit, dan memeriksakan diri ke Puskesmas jika ada keluhan yang memperberat penyakit. Efikasi

Tabel 3 Efikasi Diri Penderita Tuberculosis Paru

No	Efikasi Diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tinggi	28	71,8
2	Rendah	11	28,2
	Total	**39**	**100**

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan dengan Efikasi Diri Penderita Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Mabu'un

Pengetahuan	Efikasi Diri				Total		ρ	OR
	Tinggi		Rendah					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	25	86,2	4	13,8	29	74,4		
Cukup	3	30,0	7	70,0	10	25,6	**0,002**	**14,583**
Kurang	0	0	0	0	0	0		
Total					**39**	**100**		

diri merupakan keyakinan seseorang kepada kemampuan dirinya untuk melaksanakan dan mengatur tindakan supaya dapat menyelesaikan suatu masalah atau mencapai tujuan tertentu (Fauzi, 2019). Menurut Novitasari (2017) efikasi diri sangat dibutuhkan seseorang untuk termotivasi, sadar dan mau melakukan kegiatan yang dianggap penting bagi dirinya. Dalam hal ini responden yaitu penderita TB paru harus memiliki keyakinan diri atau efikasi diri yang tinggi untuk sembuh dan melakukan pengobatan TB paru sampai selesai. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2019) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi maka akan mempunyai keyakinan untuk sembuh. Pasien TB paru dengan tingkat efikasi diri tinggi akan mempunyai kesadaran rutin untuk minum obat dan mampu mempertahankannya dalam kehidupan sehari – hari.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hendiani, Sakti, dan Widiyanti (2013), yang menunjukkan bahwa rata – rata penderita TB paru memiliki efikasi diri yang tinggi sebesar (56,8%). Hal ini disebabkan responden ingin sembuh dari penyakit TB paru sehingga mematuhi semua nasehat petugas kesehatan, dan berbagai usaha dilakukan untuk mencapai kesembuhan. Berdasarkan tabel 4 didapatkan mayoritas penderita tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Mabu'un memiliki pengetahuan baik sebanyak 29 orang (74,4%) dengan efikasi diri tinggi sebanyak 25 orang (86,2%) dan dengan efikasi diri rendah sebanyak 4 orang (13,8%). Sedangkan penderita tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Mabu'un memiliki pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (25,6%) dengan efikasi diri tinggi sebanyak 3 orang (30,0%) dan dengan efikasi diri rendah sebanyak 7 orang (70,0%). Hasil penelitian tentang pengetahuan dengan efikasi diri responden di Puskesmas Mabu'un mayoritas berpengetahuan baik (74,4%) dengan efikasi diri tinggi (86,2%), hal ini dapat disebabkan responden sudah menerima informasi mengenai penyuluhan kesehatan dari kader TB paru dengan baik sehingga responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakitnya sehingga timbul keyakinan dalam diri responden untuk bisa mencapai kesembuhan dan memiliki keinginan untuk selalu melakukan kontrol rutin untuk pengambilan obat. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat responden yang mempunyai pengetahuan cukup (25,6%) tetapi memiliki efikasi diri yang tinggi (30,0%), hal ini disebabkan responden memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dan keinginan untuk sembuh. Meski memiliki pengetahuan cukup, tapi dorongan dari keluarga untuk mencapai kesembuhan juga dapat menjadi faktor pendorong untuk penderita TB paru melakukan pengobatan rutin. Pada kasus penderita TB paru di Puskesmas Mabu'un terdapat beberapa kasus kontak serumah, dimana penderita yang mengetahui bahwa anggota keluarganya pernah menderita TB paru dan akhirnya dapat sembuh membuat responden memiliki keyakinan tinggi untuk mencapai kesembuhan.

Hasil penelitian menunjukkan walaupun banyak responden yang mempunyai pengetahuan yang baik (74,4%) namun masih ada responden yang memiliki efikasi diri rendah (13,8%), hal ini dapat dikarenakan efek samping dari OAT yang dialami pasien seperti gatal – gatal, pusing, dan yang terbanyak responden sering

mengeluhkan mual membuat pasien merasa terganggu dalam menjalankan pengobatan TB paru yang harus dijalani selama enam bulan meskipun sudah memiliki pengetahuan baik sehingga keyakinan penderita TB paru untuk sembuh menjadi rendah. Adapun hasil penelitian menunjukkan terdapat responden yang mempunyai pengetahuan cukup (25,6%) dan memiliki efikasi diri yang rendah (70,0%), hal ini dikarenakan pasien tidak memiliki informasi yang cukup mengenai penyakit TB paru sehingga pasien kurang memahami tentang penyakit yang dialaminya, dari hal itu dapat menyebabkan pasien memiliki keyakinan yang rendah akan pengobatan dan kesembuhannya. Hal ini disebabkan seringnya pasien tidak datang langsung ke puskesmas saat pengambilan obat TB paru dan hanya diwakilkan oleh anggota keluarga membuat informasi yang disampaikan dari petugas kesehatan tidak diterima langsung oleh pasien.

Hasil uji analisis data penelitian diperoleh *p-value* < α (0,002<0,05). Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri penderita tuberculosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Mabu'un. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=14,583, dapat diketahui bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap efikasi diri penderita tuberculosis paru, dimana penderita TB paru yang mempunyai pengetahuan kurang, lebih berisiko 14,5 kali memiliki efikasi diri yang rendah dibandingkan penderita TB paru yang mempunyai pengetahuan baik. Keyakinan diri atas suatu informasi yang didapat dari pengetahuan akan membentuk sikap individu, di mana dalam hal ini pengetahuan yang diterima akan semakin meningkatkan perilaku dan keyakinan pasien dalam menjalankan pengobatan untuk mendapatkan kesembuhan (6). Pengetahuan yang diperoleh responden bisa didapatkan dari informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan selama pengobatan berjalan. Efikasi diri merupakan kemampuan seseorang berdasarkan keyakinan yang dirinya percaya untuk bertindak dan berperilaku yang terbentuk di dalam diri seseorang untuk meningkatkan kesehatan dirinya (5). Terbentuknya perilaku tersebut diawali dengan adanya pengetahuan pada diri seseorang dan selanjutnya akan membentuk motivasi dalam diri yang akan mendorong seseorang untuk memiliki keyakinan atau efikasi diri yang tinggi maupun rendah (12).

Efikasi diri yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada individu, yaitu fungsi kognitif, motivasi, afeksi, dan selektif di mana efikasi diri yang tinggi akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin tinggi efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah - langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal. Efikasi diri akan mempunyai kemampuan coping individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. (13).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Herawati (2015) menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin baik efikasi diri seseorang untuk melakukan pengobatan untuk mencapai kesembuhan dengan signifikansi (*p-value* = 0,001). Penelitian yang dilakukan juga sejalan dengan Rias (2016) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan efikasi diri penyandang *diabetic foot ulcer* (*p-value* = 0,017). Dimana dalam hal ini pengetahuan melalui edukasi dapat meningkatkan efikasi diri yang nantinya juga akan mempengaruhi kepatuhan pasien DM dalam perawatan yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup.

KETERBATASAN

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah penggunaan kuesioner pada penelitan, yakni jawaban yang muncul yang sangat tergantung pada kejujuran responden penelitian dalam pengisian kuesioner. Dalam proses pengambilan data menghabiskan waktu yang lebih lama dibandingkan rencana penelitian karena pandemi covid – 19, pada rencana penelitian akan dilakukan dengan

tekhnik sampling yaitu total sampling dengan cara *door to door* dimana peneliti mendatangi penderita TB paru, tetapi diganti menjadi *accidental sampling* dimana peneliti menunggu kedatangan penderita TB paru datang ke Puskesmas Mabu'un pada saat pengambilan obat.

PENUTUP

Dari hasil penelitian karakteristik responden penderita tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Mabu'un sebagian besar berusia 20 – 40 tahun (69,2%), berjenis kelamin laki – laki (61,5%), pendidikan terakhir SLTA (92,3%), dan mayoritas responden bekerja (82,1%). Sebagian besar responden penderita tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Mabu'un memiliki pengetahuan baik (74,4%), dan sebagian besar memiliki efikasi diri tinggi (71,8%). Terdapat hubungan pengetahuan dengan efikasi diri penderita tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Mabu'un dengan (ρ = 0,002). Diharapkan kader kesehatan dapat memberikan informasi yang lebih optimal untuk meningkatkan pengetahuan penderita tuberculosis paru sehingga dapat meningkatkan efikasi diri penderita tuberculosis paru untuk mencapai kesembuhan.

REFERENSI

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberculosis.* Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
2. Anggreini.D.S, 2012. *Stop Tuberculosis.* Jakarta: Bee Media Indonesia.
3. Worl Health Organization 2018. Diagnostic and Treatment Delay in Tuberculosis. Egypt : WH
4. Sutarto, 2019. Efikasi Diri pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis (OAT). *Jurnal Kesehatan*, 10(3), pp. 405 - 412.
5. Rias, Y.A. 2016. Hubungan Pengetahuan dan Keyakinan Dengan Efikasi Diri Penyandang Diabetic Foot Ulcer. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 1(1), pp : 13 - 17.
6. Prabandari, I., 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Motivasi Untuk Memeriksakan Diri Pasien Hipertensi pada Lanjut Usia di Puskesmas Kerjo Karanganyar. *Jurnal Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
7. Sitanggang, Y. A., 2017. Health Coaching Berbasis Health Promotion Model Terhadap Peningkatan Efikasi Diri Dan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes,* VIII(4), pp. 172 - 179.
8. Dharma, K. K., 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan.* Jakarta: Trans Info Media.
9. Baharuddin & Wahyuni, E, S, 2015. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
10. Notoatmodjo, S., 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
11. Utami, P, G. 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang TB Paru Dengan Motivasi Pasien Dalam Menjalani Terapi Pengobatan Di Poli Paru Rumah Sakit Panti Rapih. Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani.
12. Setyaningrum, A. P., 2019. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Efikasi Diri Dengan Perilaku Periksa Payudara Sendiri (SADARI) Pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.* Yogyakarta, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
13. Bandura, 1994. *Self - Efficacy Defined Encyclopedia of Human Behaviour.* New York: Academic Press.

14. Hendiani, N.S.H. &. Widayanti C.G., 2013. Hubungan Antara Persepsi Dukungan Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat Dan Efikasi Diri Penderita Tuberculosis Di BKPM Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(1), pp. 82 - 90.

15. Herawati, E., 2015. *Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Efikasi Diri Penderita Tuberculosis paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta.* Surakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

16. Jaya, Herawati. 2017. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Tuberculosis Paru Relaps Pada pasien di Rumah Sakit Khusus Paru Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015 - 2016. Jurnal Kesehatan Palembang, 12(1), pp. 71 – 81

17. Novitasari, R. 2017. Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. Universitas Jember.

18. Pertiwi R, Wuryanto MA, & Sutiningsih. 2012. Hubungan Antara Karakteristik Individu, Praktik Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Tuberculosis di Kecamatan Semarang Utara Tahun 2011. Semarang: Jurnal Kesehatan Masyarakat.